**Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan
Di Organisasi Sektor Publik:
Studi Kasus BPKP NTT**

Eunike G. Bani^{1*}, Minarni A. Dethan², Maria P. L. Muga³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana Kupang

¹ikepandhega@gmail.com, ²minarni.dethan@staf.undana.ac.id,

³maria.muga@staf.undana.ac.id

***)Eunike G Bani**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan dalam organisasi sektor publik pada BPKP Perwakilan Provinsi NTT). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari responden menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 responden. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial dari dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan dalam organisasi sektor publik. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperluas pemahaman tentang pengaruh faktor-faktor dari dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan dalam organisasi sektor publik serta dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan pengendalian internal dalam organisasi serta memastikan agar kualifikasi staf profesional sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Kata kunci: Kesempatan, Kemampuan, Rasionalisasi, Perilaku Kecurangan, Tekanan.

Abstract

This study aims to determine the influence of the fraud diamond dimensions on fraudulent behavior within public sector organizations, specifically at BPKP Representative Office in NTT Province. The data used in this research is primary data obtained from respondents using a questionnaire. The sample consists of 58 respondents. The hypotheses were tested using multiple linear regression analysis. Based on the results of data analysis and statistical testing, it was found that the fraud diamond dimensions have both simultaneous and partial effects on fraudulent behavior in public sector organizations. This study contributes to and broadens the understanding of the influence of fraud diamond factors on fraudulent behavior within public sector organizations and provides recommendations for the government to improve internal controls within organizations and ensure that professional staff qualifications align with job demands.

Keywords: *Capability, Fraudulent Behavior, Opportunity, Pressure, Rationalization.*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan tantangan serius dalam organisasi, baik swasta maupun publik, yang dapat merusak integritas sistem keuangan serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap instansi terkait. Dalam organisasi sektor publik, *fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian material tetapi juga mengganggu efektivitas pelayanan publik yang semestinya dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018, sektor publik termasuk dalam dua besar organisasi yang paling rentan terhadap *fraud* di Indonesia setelah sektor keuangan dan perbankan.

Fraud dalam organisasi publik sering terjadi karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal yang memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan tindakan tidak etis. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal merupakan salah satu faktor dominan yang memungkinkan terjadinya pencurian kas di organisasi publik. Teori *fraud diamond*, yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya hanya mengidentifikasi tiga faktor pertama (Cressey, 1950). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan dalam organisasi sektor publik, khususnya pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Organisasi Pemerintahan memiliki peranan penting dalam pelayanan kepada masyarakat. Pelaporan keuangan pemerintah Indonesia dalam ruang lingkup pusat maupun pemerintah daerah pemeriksa (auditor) yang bertugas terdiri atas auditor eksternal dan auditor internal. Eksternal auditor berfungsi untuk dijalankan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) berkaitan dengan hal tersebut auditor internal dijalankan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Peran ini mengadopsi prinsip *governance* yaitu pengawasan terhadap aktivitas pemerintah dilaksanakan secara internal maupun eksternal (Primasatya dan Hady, 2022).

Lingkungan pemerintahan di negara Indonesia kerap kali mengadopsi *fraud* dan *miss-management*. Kejadian kasus korupsi merupakan bukti dari kasus yang diketahui oleh masyarakat tidak hanya pada lingkup pemerintah pusat, tetapi pemerintah daerah bahkan desa juga terlibat. Pada rentang waktu 2017 – 2021 terdapat 14 kepala daerah di Jawa Timur yang tertangkap tangan oleh KPK. Masalah ini menimbulkan banyak pertanyaan apakah daerah yang diperiksa oleh auditor pemerintah dan mendapatkan hasil tidak ditemukan kecurangan, menjadi bebas dari korupsi?. Korupsi yang telah membudaya menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang auditor pemerintah dalam mendeteksi, mencegah, mengoreksi, hingga memberikan rekomendasi sanksi terhadap perangkat pemerintah yang terbukti melakukan *fraud* (Primasatya dan Hady, 2022).

Fenomena *fraud* terjadi pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali menindak kasus tindak pidana korupsi Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) pada tahun 2012. Di mana pada saat itu, hasil audit perhitungan keuangan negara yang dilakukan Perwakilan BPKP Provinsi Bali dipertanyakan oleh penasihat hukum dan tersangka pada saat persidangan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan hasil audit yang dilakukan Perwakilan BPKP Provinsi Bali dengan hasil audit yang dilakukan BPK. Selain itu ahli dari BPKP yang dihadirkan dinilai bersifat tendensius dalam memberikan keterangan sehingga menyebabkan keraguan terhadap kualitas audit dan kompetensi auditor (Susandya dan Suryandari, 2021).

Fenomena kecurangan lainnya yang terjadi pada tanggal 26 Maret 2022 di Kabupaten Bogor terkait pemberian suap kepada tim auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jabar yang ditangani oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) hasil dari operasi tangkap tangan. Kasus ini melibatkan Bupati Kabupaten Bogor, Kasubid Kas Daerah BPKAD Kab. Bogor (IA), Sekretaris Dinas PUPR Kabupaten Bogor (MA) serta Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Dinas PUPR Kab. Bogor (RT), mereka dijerat sebagai pihak pemberi suap. Berkaitan dengan hal tersebut penerima suapnya ialah Kasub Auditorat Jabar III BPK Jawa Barat (ATM), Ketua Tim Audit Interim BPK Kab. Bogor (AM), serta dua pemeriksa BPK Jabar (HNRK) dan (GGTR). Bupati Kabupaten Bogor bersama rekannya menyuap para auditor BPK Jabar agar Kabupaten Bogor menerima predikat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada 5 laporan keuangannya untuk tahun anggaran 2021 dari BPK. Uang suapnya sebesar Rp 1,024 miliar (Kamil dan Irfan, 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dalam teori *fraud diamond* terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *razionalitation* (rasionalisasi) dan *capability* (kemampuan). Tekanan di lingkungan organisasi sektor publik seperti kondisi seseorang yaitu pegawai disebabkan karena faktor finansial maupun non finansial yang dihadapi. Peluang merupakan kesempatan yang memungkinkan kecurangan terjadi yang biasanya disebabkan pengendalian internal yang lemah dan kurangnya pengawasan. Rasionalisasi atau pembenaran yaitu sikap yang dilakukan untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya dan kemampuan merupakan kapabilitas seseorang dalam melakukan kecurangan Albrecht (2008:34)

Penelitian terkait *fraud diamond* telah banyak dilakukan di berbagai sektor, termasuk sektor publik dan swasta Farizi,dkk (2020) menemukan bahwa kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam laporan keuangan di perusahaan swasta, sementara tekanan dan rasionalisasi tidak memberikan dampak yang signifikan. Hasil serupa ditemukan oleh Nurak dan Angi (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam sektor publik di NTT berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, tetapi faktor independensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Terkait hal tersebut, meskipun ada banyak penelitian tentang *fraud* di sektor swasta dan beberapa di sektor publik, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas secara khusus pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan dalam sektor publik di daerah terpencil seperti NTT.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada BPKP Provinsi NTT yang bertugas sebagai pengawas keuangan pemerintah daerah. BPKP

memiliki peran sentral dalam memastikan akuntabilitas keuangan pemerintah dan penting untuk menilai bagaimana kelemahan dalam pengendalian internal di organisasi tersebut dapat meningkatkan risiko kecurangan. BPKP selaku Auditor Presiden berkomitmen untuk mengemban tugas-tugas pemerintahan melalui pemberian jasa *assurance* dan *consulting* kepada kementerian/lembaga dan pemerintah daerah yang berorientasi pada peningkatan akuntabilitas keuangan negara/daerah, mendukung pencapaian Proyek Strategis Nasional (PSN) dengan menekankan pada pencapaian efektivitas, efisiensi, dan kehematan serta penyelesaian hambatan kelancaran pembangunan (*debottlenecking*) dengan penguatan penerepan Manajemen Resiko pada Kementerian/Lembaga dan Pemda khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (BPKP, 2013)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *fraud* sering kali dikaitkan dengan kelemahan dalam pengendalian internal dan kesempatan yang dimiliki individu untuk memanipulasi sistem (Sinaga & Dewi, 2018). Terkait hal tersebut, studi mengenai pengaruh tekanan dan rasionalisasi dalam sektor publik masih terbatas, terutama dalam organisasi pengawasan seperti BPKP. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan faktor kemampuan sebagai elemen penting dalam *fraud* yang sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada tekanan dan kesempatan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji keempat dimensi *fraud diamond* secara bersamaan dalam konteks sektor publik, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan *agency* yang terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan. Jensen dan Meckling 1976 juga menyebutkan bahwa manajer perusahaan sebagai *agent* dan

pemegang saham sebagai *principal*. Teori keagenan menganggap bahwa individu memiliki kepentingan masing-masing yang dapat menimbulkan kepentingan yang bertentangan. *Agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas kinerjanya, *principal* menginginkan hasil pengembalian yang tinggi atas investasi pada perusahaan Ghozali (2002:89). Perbedaan kepentingan memberikan motivasi untuk bertindak, apabila tidak selaras mengakibatkan terjadinya *fraud*. *Fraud diamond* merupakan hasil dari perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang tidak selaras.

Perilaku Kecurangan

Pernyataan dari Suratman (2021:171) Perilaku kecurangan mencakup segala hal yang ada pada pikiran manusia serta diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang dinyatakan salah atau tidak benar serta pemaksaan kebenaran dan mencakup semua cara yang tidak terduga, tersembunyi atau penuh siasat dan setiap cara yang tidak wajar sehingga menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian. Perilaku kecurangan dapat terjadi apabila terdapat kesempatan untuk melakukannya.

Fraud Diamond

Fraud diamond theory merupakan teori yang menjelaskan sebuah pandangan baru terhadap sebuah kecurangan (*fraud*). Teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. *Fraud diamond theory* merupakan suatu bentuk penyempurnaan teori *fraud triangle theory* oleh Cressey (1950). Penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1950) menyatakan bahwa orang yang melakukan *fraud* ketika seseorang tersebut memiliki masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan secara bersama, sehingga masalah tersebut diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan yang dimiliki dan berusaha untuk merasionalkan dengan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai untuk memegang aset tersebut dan menjadi pengguna aset tersebut. Purba (2023:110) memberikan pernyataan bahwa pengembangan dilakukan dengan memberikan tambahan elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan yaitu *capability* atau kemampuan.

Seorang termotivasi untuk melakukan kecurangan karena memiliki tekanan atau dorongan yang dirasakan, baik tekanan dari diri sendiri maupun orang lain. Tekanan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yang dapat terjadi karena adanya kesempatan atau peluang yang dapat menimbulkan kecurangan karena lemahnya pengawasan. Berkaitan dengan hal tersebut pelaku kecurangan akan berusaha membenarkan tindakan kecurangan yang telah dilakukan bukan merupakan suatu kesalahan atau pelanggaran atas aturan. Kecurangan dapat terjadi karena kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan itu sendiri.

Tekanan

Unsur tekanan dalam *fraud* adalah adanya motivasi untuk melakukan kecurangan dan menyembunyikan kecurangan yang dilakukan. Pernyataan dari SAS No.99, terdapat empat dimensi dalam faktor tekanan, yaitu stabilitas finansial (*financial stability*), kebutuhan finansial personal (*personal financial need*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan target keuangan (*financial target*). SAS Nomor 99 menyatakan bahwa manajer memiliki tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang jika stabilitas finansialnya terancam.

Peluang

Opportunity yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* sangat yakin bahwa tindakan yang diperbuat atau dilakukannya tidak akan dapat diketahui. Kesempatan merupakan peluang yang menyebabkan pelaku dapat melakukan tindakan kecurangan. Peluang dalam *fraud* mengindikasikan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. SAS 99 menyatakan bahwa peluang dapat berasal dari sifat industri perusahaan dan pengendalian internal yang tidak efektif

Rasionalisasi

Rasionalisasi yaitu terjadi karena seseorang mencari kebenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan itu tidak salah dan membenarkan perbuatannya seperti berikut

1. Tingkat kepercayaan bahwa tindakan kecurangan tidak merugikan pihak lain, hal ini mencerminkan keyakinan auditor atau pegawai bahwa tindakan kecurangan yang

mereka lakukan tidak akan merugikan pihak lain atau dapat dibenarkan secara moral atau etika. Hal ini mungkin terjadi ketika auditor merasa bahwa tindakan mereka tidak akan membahayakan organisasi atau orang lain secara signifikan, atau bahwa mereka memiliki alasan yang kuat untuk bertindak seperti yang mereka lakukan.

2. Penggunaan alasan moral atau etika untuk membenarkan tindakan kecurangan, hal ini mencakup penggunaan alasan moral atau etika sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pekerjaan audit. Auditor atau pegawai pemerintahan yang menggunakan rasionalisasi tersebut mungkin mencoba untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang dianut oleh profesi mereka, meskipun pada kenyataannya mereka melanggar kode etik atau standar profesi tersebut.

Berdasarkan kedua faktor tersebut maka rasionalisasi dalam *fraud diamond* menjadi unsur penting dalam penelitian ini Mahsun (2023:35)

Kemampuan

Kemampuan yaitu tindakan *fraud* akan terlaksana apabila pelaku memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku penyimpangan. *Fraud* tidak akan terjadi jika tidak adanya kemampuan pelaku dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian dalam melaksanakan tujuannya untuk melakukan dan menyembunyikan *fraud*. Seperti berikut ini.

1. Keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan, ini mencakup keterampilan teknis dan pengetahuan tentang sistem atau proses organisasi yang diperlukan oleh auditor untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kecurangan. Seperti tentang pengetahuan celah dalam kontrol internal dan kemampuan untuk memanipulasi data.
2. Akses terhadap sumber daya atau informasi yang mendukung pelaksanaan kecurangan, mengacu pada akses yang dimiliki auditor atau pegawai terhadap sumber daya informasi yang dapat digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kecurangan. Hal ini termasuk akses ke data yang sensitif, sistem informasi atau orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi

Dalam kasus ini di bidang pemerintahan, pelaku kecurangan menggunakan kemampuannya dan memanfaatkan kelemahan pengendalian untuk kepentingan dirinya Mahsun (2023:36)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis eksplanatori yang mendasarkan pada teori atau hipotesis untuk menguji suatu fenomena yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi NTT yang berjumlah 69 orang dan sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 58 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner dengan referensi kuesioner penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Sinaga dan Dewi, (2018) yang disebar secara online dan langsung *on site* kepada responden. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data Primer. Data Primer merupakan data dari hasil perolehan data jawaban kuesioner dari

auditor BPKP Perwakilan Provinsi NTT dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regresi*) dan analisis statistik deskriptif untuk menguji setiap variabel dalam penelitan ini. Berikut ini tabel berisi penjelasan tentang variabel yang diteliti beserta indikator.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

No	Pernyataan
A	<i>Fraud Diamond</i>
I.	Tekanan (<i>Pressure</i>)
	1. Tekanan Internal
1	Merasa tidak cukup dengan penghasilan yang diterima saat ini.
2	Selalu terjadi besar pasak daripada tiang, atau lebih besar pengeluaran dari pendapatan tiap bulannya.
3	Mencari pinjaman yang lebih adalah salah satu cara untuk mendukung biaya hidup.
4	Begitu banyaknya pengeluaran tak terduga sehingga penghasilan yang diterima (<i>take home pay</i>) setiap bulan tidak mencukupi.
	2. Tekanan Pekerjaan
5	Merasa kurang dihargai padahal sudah bekerja dengan baik.
6	Ingin bekerja pada posisi yang lebih cocok dari yang sekarang.
II.	Peluang (<i>Opportunity</i>)
7	Terdapat banyak staf yang tidak mempunyai kecakapan dalam bekerja sesuai dengan kualifikasinya.
8	Instansi jarang mengambil tindakan tegas terhadap staf yang berbuat curang walaupun ada hanya sekedar saja.
9	Kurang baiknya komunikasi di instansi membuat informasi tersendat sehingga terbuka peluang untuk berbuat curang.
10	Lebih baik mengurus diri sendiri daripada memperlakukan kecurangan yang dilakukan oleh orang lain.
11	Ditemukan kecurangan yang terjadi namun hingga kini tak seorangpun bisa merubahnya.
12	Meskipun kecurangan itu diyakini ada, namun instansi tidak melakukan audit mutu internal terhadap karyawan dengan semestinya, sehingga sulit untuk membuktikannya.
III.	Pembenaran (<i>Rationalization</i>)
13	Terdapat perbuatan kecurangan yang dilakukan tetapi hal itu hanya bersifat sementara saja.
14	Dikarenakan terdesak oleh keadaan maka sah-sah saja apabila berbuat curang.
IV.	Kemampuan (<i>Capability</i>)
15	Semakin tinggi posisi/ jabatan di organisasi/perusahaan maka akan mudah memanfaatkannya untuk melakukan hal-hal yang ingin didapatkan pada organisasi/perusahaan tersebut.
16	Stres hanya suatu tantangan dan bukan ancaman, sebisa mungkin untuk tetap tenang jika ada masalah terberat sekalipun bahkan seolah-olah seperti tidak ada masalah.
17	Mudah melakukan sesuatu tanpa meminta saran dari siapapun.
18	Mempengaruhi pegawai dengan memberikan hadiah atau uang <i>under table</i> tanpa sepengetahuan pemberi kerja merupakan cara yang paling efektif untuk melancarkan aksi kecurangan.

19	Lihai melihat situasi dengan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal di organisasi sering dimanfaatkan oleh para pelaku kecurangan.
Pernyataan	
B	Perilaku Kecurangan (<i>Fraud</i>)
20	Penyalahgunaan kepercayaan adalah tindakan yang tidak bertentangan dengan etika pekerjaan
21	Memanfaatkan tanggung jawab dan kepercayaan untuk keuntungan pribadi adalah hal yang etis
22	Nama baik institusi atau organisasi tidak akan rusak apabila terdapat perilaku kecurangan

Sumber : Peneliti, 2024

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer berupa kuesioner yang diajukan kepada responden yang bertugas sebagai auditor di BPKP Provinsi NTT.

Tabel 2. Data Responden di BPKP Perwakilan Provinsi NTT

No	Kriteria	Responden (Orang)
1	Auditor Muda	10
2	Auditor Madya (Koordinator Pengawas Dan Pengendali Teknis)	9
3	Auditor Ahli	16
4	Auditor Terampil	23
TOTAL (Orang)		58

Sumber : Peneliti, 2024

Responden dalam penelitian ini berjumlah 58 orang yang terdiri dari berbagai jenjang auditor di instansi terkait. Auditor Muda yang berpartisipasi berjumlah 10 orang, mewakili auditor yang baru memulai karir di bidang ini. Auditor Madya berjumlah 9 orang, yang biasanya sudah memiliki pengalaman lebih dalam menjalankan tugas-tugas audit. Auditor Ahli yang berjumlah 16 orang merupakan auditor dengan kualifikasi dan pengalaman yang lebih mendalam serta memiliki tanggung jawab lebih besar. Auditor Terampil, sebanyak 23 orang, merupakan auditor yang sudah terbiasa dengan berbagai proses audit dan memiliki keterampilan teknis yang lebih spesifik. Komposisi responden ini mencerminkan keberagaman tingkat keahlian dan pengalaman dalam populasi auditor yang diteliti, sehingga memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami perilaku kecurangan di berbagai tingkat auditor.

Analisis data dilakukan terhadap 58 jawaban responden. Data yang diolah merupakan total jawaban dari responden dari setiap variabel penelitian dimensi *fraud diamond* berupa tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), dan terakhir perilaku kecurangan (Y).

Tabel 3. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Tekanan (X1)	58	8	30	14.7069	3.52937
Kesempatan (X2)	58	6	24	14.3966	3.60282
Rasionalisasi (X3)	58	2	6	3.8966	0.93075
Kemampuan (X4)	58	8	21	13.6207	2.70690
Perilaku Kecurangan (Y)	58	3	12	5.5345	2.14571
Valid N	58				

Sumber : Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dan 3, variabel tekanan (X_1) dengan jumlah 6 pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 8 untuk data terendah (*minimum*) yang diperoleh dari 58 responden, 30 untuk jumlah tertinggi dari data (*maximum*) data, dengan rata-rata total jawaban 14.7069 dan standar deviasi sebesar 3.52937. Variabel kesempatan (X_2) dengan jumlah 7 pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 6 untuk jumlah data terendah (*minimum*) yang diperoleh dari 58 responden, 24 untuk jumlah tertinggi (*maximum*) data, dengan rata-rata total jawaban 14.3966 dan standar deviasi 3.60282.

Variabel rasionalisasi (X_3) dengan jumlah 2 pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 2 untuk jumlah data terendah (*minimum*) yang diperoleh dari 58 responden, 6 untuk jumlah data tertinggi (*maximum*) data dengan rata-rata total jawaban 3.8966 dan standar deviasi 0.93075. Variabel kemampuan (X_4) dengan jumlah 5 pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 8 untuk jumlah data terendah (*minimum*) yang diperoleh dari 58 responden, 21 untuk jumlah data tertinggi (*maximum*) data, dengan rata-rata total jawaban 13.6207 dan standar deviasi 2.70690.

Variabel perilaku Kecurangan (Y) dengan jumlah 3 pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 3 untuk jumlah data terendah (*minimum*) yang diperoleh dari 58 responden, 12 untuk jumlah data tertinggi (*maximum*) data, dengan rata-rata total jawaban 5.5345 dan standar deviasi 2.14571. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan untuk jawaban responden dalam variabel-variabel tidak terlalu bervariasi antara satu responden dengan responden lainnya.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji validitas tiap-tiap butir pertanyaan pada kuesioner yang telah dirancang. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai korelasi (*r*-hitung) dari butir pertanyaan tersebut $>$ *r*-tabel. Berikut *r*-tabel hasil uji validitas dari variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan perilaku kecurangan.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	T	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Tekanan (X1)	T1	0.399	0.2542	<i>Valid</i>
	T2	0.659	0.2542	<i>Valid</i>
	T3	0.559	0.2542	<i>Valid</i>
	T4	0.649	0.2542	<i>Valid</i>
	T5	0.622	0.2542	<i>Valid</i>
	T6	0.551	0.2542	<i>Valid</i>
Kesempatan (X2)	T7	0.645	0.2542	<i>Valid</i>
	T8	0.497	0.2542	<i>Valid</i>
	T9	0.712	0.2542	<i>Valid</i>
	T10	0.693	0.2542	<i>Valid</i>
	T11	0.623	0.2542	<i>Valid</i>
	T12	0.740	0.2542	<i>Valid</i>
Rasionalisasi (X3)	T13	0.323	0.2542	<i>Valid</i>
	T14	0.455	0.2542	<i>Valid</i>
Kemampuan (X4)	T15	0.593	0.2542	<i>Valid</i>
	T16	0.416	0.2542	<i>Valid</i>
	T17	0.306	0.2542	<i>Valid</i>
	T18	0.442	0.2542	<i>Valid</i>
	T19	0.475	0.2542	<i>Valid</i>
Perilaku Kecurangan (Y)	T20	0.721	0.2542	<i>Valid</i>
	T21	0.700	0.2542	<i>Valid</i>
	T22	0.523	0.2542	<i>Valid</i>

Sumber : Peneliti, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa suatu pernyataan dikatakan valid apabila nilai r-hitung > r-tabel. Diketahui nilai r-tabel pada penelitian ini yaitu 0.2542 yang diperoleh berdasarkan r-tabel (*pearson product moment*) dengan melihat pada kolom nilai N 58 dan kolom 2-tailed. Berdasarkan tabel diatas seluruh nilai r-hitung > 0.2542 (r-tabel), hasil ini menunjukkan bahwa seluruh pernyataan telah valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan yang telah memenuhi uji validitas, jadi jika tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu diteruskan untuk uji reliabilitas. Berikut tabel hasil uji reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan yang valid.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary				Reliability Statistic	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	58	100.0		
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	58	100.0		

Sumber: Peneliti, 2024

Apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600 maka kuesioner penelitian bersifat reliabel. Diketahui pada Tabel 5 bahwa kuesioner bersifat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* dari kuesioner lebih besar dari 0,600

4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu, *fraud diamond* berupa tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3) dan kemampuan (X4) terhadap perilaku kecurangan (Y). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constan)	2.781	.932		2.985	.004
	X1	-.051	.051	-.139	-.988	.328
	X2	.185	.055	.517	3.356	.001
	X3	.188	.123	.193	1.528	.132
	X4	.010	.056	.021	.174	.863

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Peneliti,2024

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 2.781 + -0.051X1 + 0.185X2 + 0.188X3 + 0.010X4 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan diatas detail pengujiannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 2.781. Nilai tersebut dapat diartikan apabila Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3) dan Kemampuan (X4) dianggap tetap, maka nilai variabel Perilaku Kecurangan (Y) adalah 2.781.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel Tekanan (X1) bernilai negatif (-) sebesar -0.051. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Tekanan (X1) naik sebesar 1 satuan, maka variabel Perilaku Kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.051.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel Kesempatan (X2) bernilai positif (+) sebesar 0.185. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel

Kesempatan (X2) naik sebesar 1 satuan, maka variabel Perilaku Kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.185.

4. Nilai koefisien regresi dari variabel Rasionalisasi (X3) bernilai positif sebesar 0.188. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Rasionalisasi (X3) naik sebesar 1 satuan, maka variabel Perilaku Kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.188.
5. Nilai koefisien regresi dari variabel Kemampuan (X4) bernilai positif (+) sebesar 0.010. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel Kemampuan (X4) naik sebesar 1 satuan, maka variabel Perilaku Kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.010.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.025. Diketahui nilai t-tabel dalam penelitian ini yaitu 2.005. Hasil ini didapat berdasarkan rumus

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.781	.932		2.985	.004
X1	-.051	.051	-.139	-.988	.328
X2	.185	.055	.517	3.356	.001
X3	.188	.123	.193	1.528	.132
X4	.010	.056	.021	.174	.863

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1.10, variabel Tekanan (X1) memiliki nilai Sig. sebesar 0.328 > 0,025 dan nilai t-hitung sebesar -0.988 < 2,005. Hal ini berarti Tekanan (X1) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan (Y) dengan demikian hipotesis pertama (H1) yaitu Tekanan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan secara parsial tidak diterima.
- 2) Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1.10, variabel Kesempatan (X2) memiliki nilai Sig. sebesar 0.001 < 0,025 dan nilai t-hitung sebesar 3.356 > 2,005. Hal ini berarti Kesempatan (X2) memiliki pengaruh terhadap Perilaku Kecurangan (Y) dengan demikian hipotesis kedua (H2) yaitu Kesempatan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan secara parsial diterima.
- 3) Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1.10, variabel Rasionalisasi (X3) memiliki nilai Sig. sebesar 0.132 > 0,025 dan nilai T-hitung sebesar 1.528 < 2,005. Hal ini berarti Rasionalisasi (X3) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan (Y) dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yaitu Rasionalisasi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan secara parsial tidak diterima.
- 4) Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1.10, variabel Kemampuan (X4)

memiliki nilai Sig. sebesar $0,863 > 0,025$ dan nilai t-hitung sebesar $0,174 < 2,005$. Hal ini berarti Kemampuan (X4) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan (Y) dengan demikian hipotesis ketiga (H4) yaitu Kemampuan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan secara parsial tidak diterima.

b. Koefisien Determinan (*Adjusted R*)

Koefisien determinan bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel uji koefisien determinan. Koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel independen secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 berarti model tersebut memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi yang dapat memberikan gambaran mengenai cakupan variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model tersebut dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel penelitian

Tabel 8. Hasil uji Koefisien Determinan (*Adjusted R*)

Model Summary				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.566 ^a	.320	.268	1.10288
a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2				

Sumber : Peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) 0.268. Nilai tersebut diartikan bahwa variabel Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3) dan Kemampuan (X4) hanya mampu mempengaruhi kecenderungan *fraud* (Y) sebesar 26.8% dan sisanya sebesar 73.2% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut penelitian dari (Farizi dkk, 2020) variabel lain yang tidak diteliti seperti pengawasan dan pengendalian internal, budaya organisasi, kepemimpinan, moralitas individu serta faktor- faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perilaku kecurangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan

Pengujian hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan di organisasi sektor publik dengan studi kasus pada BPKP Perwakilan Provinsi NTT. Pernyataan ini didasarkan pada hasil jawaban dari responden yang rata-rata menyetujui bahwa tekanan pribadi berupa tekanan internal serta tekanan pekerjaan dari responden tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam instansi. Indikator tekanan berupa tekanan internal yaitu tidak cukupnya penghasilan yang diterima oleh responden dan besarnya pengeluaran yang diterima dibandingkan pendapatan tiap bulannya tidak disetujui oleh responden sebagai tekanan

yang mendorong terjadinya kecurangan. Indikator tekanan pekerjaan yaitu perasaan kurang dihargai atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh responden dan tekanan dari atasan berupa promosi yang tidak dilakukan berdasarkan kinerja, tidak disetujui oleh responden sebagai tekanan yang menyebabkan terdapatnya perilaku kecurangan.

Kaitan hasil penelitian ini dengan teori *agency* yaitu adanya ekspektasi tinggi dari prinsipal terhadap agen untuk mencapai target tertentu. Ekspektasi ini bisa mencakup kinerja finansial, kepatuhan terhadap kebijakan organisasi atau bahkan pencapaian tujuan jangka panjang. Ekspektasi yang tinggi mendorong adanya tekanan dari prinsipal selaku masyarakat atau pemangku kepentingan yang mendapatkan imbal balik dari jasa agen. Apabila tekanan yang diberikan efektif dan tidak mengekang maka seperti hasil penelitian ini agen tidak tertekan untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Zaeninaa dkk, 2022) yang juga menemukan bahwa tekanan finansial tidak signifikan terhadap penyimpangan akuntansi yang menegaskan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Penelitian dari (Fadly dkk, 2021) juga menegaskan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan serta penelitian dari (Eksandy dan Sari, 2022) menunjukkan bahwa tekanan berupa *financial target* tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan

Pengujian hipotesis ketiga (H2) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan di organisasi sektor publik BPKP Perwakilan Provinsi NTT. Pernyataan ini didasarkan pada hasil jawaban dari responden yang rata-rata menyetujui bahwa komunikasi di instansi yang kurang baik mengakibatkan informasi tersendat sehingga terbuka peluang untuk berbuat curang serta instansi yang jarang mengambil tindakan tegas terhadap staf yang berbuat curang, apabila terdapat tindakan maka hanya sekedar saja.

Kesempatan adalah faktor penting dalam teori *agency* yang memungkinkan agen untuk mengambil tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri tanpa diketahui oleh prinsipal. Asumsi dalam *agency theory* bahwa ketika kontrol prinsipal terhadap agen lemah, agen lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi mereka, termasuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Sinaga Dan Dewi, 2018) dalam jurnal “Pengaruh *Fraud diamond* dan Lemahnya Pengendalian Internal terhadap Pencurian Kas “, hasil penelitian dalam penelitian ini juga responden setuju pada pernyataan bahwa tidak hadirnya manajemen secara rutin menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya *fraud*. Manajemen yang tidak hadir di lingkungan kerja membuat *fraudster* menjadi lebih leluasa dengan aksi mereka dan minimnya komunikasi dari perusahaan yang membuat informasi tersendat sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis. Penelitian dari (Fadly dkk, 2021) menemukan bahwa kesempatan berupa hubungan istimewa dalam manajerial berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Hasil penelitian dari (Agustina and Pratomo, 2019) juga menemukan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan

Pengujian hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Pernyataan ini didasarkan pada hasil jawaban dari responden yang rata-rata tidak menyetujui pemikiran dan tindakan pembenaran berupa dikarenakan terdesak oleh keadaan maka kecurangan adalah hal yang wajar untuk dilakukan serta terdapat kecurangan yang dilakukan tetapi tersebut hanya bersifat sementara saja.

Keterkaitan rasionalisasi dengan *agency theory* yaitu rasionalisasi merupakan proses dimana agen membenarkan tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang diterima, apabila terdapat kecurangan yang dilakukan maka akan dibiarkan serta menjustifikasi dan membenarkan tindakan tersebut. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa rasionalisasi tidak memiliki peranan yang kuat dalam mempengaruhi perilaku kecurangan dikarenakan nilai-nilai etika dari individu yang dipegang dengan kuat.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari (Zaeninaa dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyimpangan akuntansi. Ini berarti bahwa, meskipun individu memiliki kemampuan atau kecenderungan untuk mencari pembenaran atas tindakan mereka, rasionalisasi tidak mendorong untuk melakukan penyimpangan akuntansi. Penelitian dari (Adepurwanti dkk, 2019) menemukan bahwa rasionalisasi pada indikator pergantian auditor pada instansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan serta penelitian dari (Alvionika dan Meiranto, 2021) menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan

Pengujian hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan pada organisasi sektor publik dengan studi kasus pada BPKP Perwakilan Provinsi NTT. Pernyataan ini didasarkan pada hasil jawaban dari responden yang rata-rata tidak menyetujui bahwa semakin tinggi jabatan pada instansi maka akan mudah memanfaatkannya untuk melakukan tindakan kecurangan dan mempengaruhi pegawai dengan memberikan hadiah atau uang *under table* tanpa sepengetahuan pemberi kerja merupakan cara yang efektif untuk melancarkan aksi kecurangan serta tidak setuju bahwa tindakan pandai melihat situasi dengan memanfaatkan kelemahan pengendali internal di organisasi sering dimanfaatkan oleh para pelaku kecurangan.

Mengacu pada teori agensi tentang keterampilan atau kompetensi yang dimiliki oleh agen untuk melakukan kecurangan. Agen yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus mungkin lebih mampu melakukan kecurangan yang sulit dideteksi. Ketika agen memiliki kemampuan tersebut tetapi agen memiliki nilai etika profesi serta integritas yang baik maka kemampuan tersebut akan dikendalikan sehingga kemampuan tersebut tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Zaeninaa dkk, 2022) yang mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan tidak dapat dibuktikan hanya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang melainkan terdapat faktor lain yang menjadi pertimbangan seperti sifat juga kepribadian dari perilaku kecurangan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Farizi dkk, 2020) yang menyatakan bahwa faktor kapabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Statement*

Fraud yang berhubungan dengan perilaku kecurangan yang terjadi apabila terjadi pergantian kepala daerah dalam penelitian ini. Penelitian dari (Fadly dkk, 2021) juga menemukan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh dimensi *fraud diamond* yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan dalam organisasi sektor publik, dengan studi kasus pada kantor perwakilan BPKP Provinsi NTT. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari keempat dimensi tersebut, hanya kesempatan yang terbukti berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Lingkungan kerja BPKP Perwakilan Provinsi NTT menunjukkan bahwa karyawan tidak dibebani dengan tekanan yang berlebihan, sehingga tekanan tidak menjadi faktor pendorong kecurangan. Selain itu, para karyawan, khususnya yang berprofesi sebagai auditor, memiliki pengendalian diri yang baik serta integritas dan etika yang kuat, sehingga rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku curang. Kemampuan atau jabatan yang tinggi juga tidak mendorong kecurangan, mengindikasikan bahwa tindakan curang lebih dipengaruhi oleh kepribadian individu daripada posisi yang dimiliki. Berbeda dengan ketiga faktor tersebut, kesempatan untuk melakukan kecurangan tetap menjadi faktor signifikan karena adanya kelemahan dalam tindakan tegas terhadap pelanggaran, yang membuka peluang bagi perilaku curang di instansi tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kesempatan merupakan faktor yang paling kuat dalam meningkatkan risiko kecurangan di lingkungan organisasi sektor publik

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar instansi meningkatkan pelatihan dan kualifikasi staf untuk memastikan keterampilan karyawan sejalan dengan tuntutan pekerjaan, sehingga risiko kesalahan yang dapat dimanfaatkan untuk kecurangan dapat diminimalisir. Penting pula untuk memperketat tindakan disipliner terhadap karyawan yang terbukti melakukan pelanggaran, sebagai bentuk penegakan integritas organisasi. Peningkatan komunikasi internal sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran arus informasi dan mengurangi potensi miskomunikasi yang dapat memicu perilaku tidak etis. Pengembangan sistem informasi yang kuat dan pelaksanaan audit berkala juga direkomendasikan sebagai langkah preventif terhadap potensi kecurangan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku kecurangan, seperti kepribadian, moralitas, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi. Penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh aspek-aspek lain terhadap perilaku kecurangan dalam organisasi sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

Adeperwanty, A., Rahman¹ and Nurbaiti², A. (2019) 'ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON (Studi pada

- Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017', *Journal Accounting and Finance*, Edisi Vol.3
- Agustina, R.D. and Pratomo, D. (2019) 'Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), pp. 44–62. Available at: <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>.
- Albrecht, W.S. *et al.* (2008) 'Fraud Examination', p. 282.
- Al Farizi, Z., Tarmizi, T. and Andriana, S. (2020) 'Fraud diamond Terhadap Financial Statement Fraud', *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), p. 71. Available at: <https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2460>.
- Alvionika, P. and Meiranto, W. (2021) 'ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN FRAUD DIAMOND THEORY (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)', *Journal of Accounting*, 10, pp. 1–12
- Cintya Nari Ratih, I.D.A. and Sisdyani, E.A. (2023) 'Audit Forensik, Audit Investigasi, dan Profesionalisme Terhadap Pengungkapan Kecurangan di BPKP', *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), p. 145. Available at: <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p11>.
- Dr. Mohamad Mahsun (2023) *Akuntansi Forensik*. Penerbit Buku Pendidikan Deepublish.
- Eksandy, A. and Sari, R.U. (2022) 'Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan', *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), pp. 179–190.
- Fadly, A., Wahyudi, I. and Yetti, S. (2021) 'Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jambi Periode 2014 – 2018', *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(2), pp. 139–151. Available at: <https://doi.org/10.22437/jar.v1i2.13546>.
- Imam Ghozali (2002) *25 GRAND THEORY*. Semarang: Yoga Pratama.
- Kamil, Irfan, S.A. (2022) '"KPK: Empat Pegawai BPK Diduga Terima Suap Rp 1,9 M untuk Predikat WTP Pemkab Bogor"', *Kompas.com*. Available at: https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/03084111/kpk-empat-pegawai-bpk-diduga-terima-suap-rp-19-m-untuk-predikat-wtp-pemkab#google_vignette.
- Nurak, C. and Angi, Y.F. (2022) 'Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 10(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.35508/jak.v10i1.8672>.
- PEMBANGUNAN, B.P.K.D. and INDONESIA, R. (2013) *STANDAR PELAYANAN INFORMASI PUBLIK DI LINGKUNGAN BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN*. Available at: <https://bpkp.go.id/id/unitKerja/31/informasiPublik/informasiBerkala>.
- Primasatya, R.D. and Hady, A.F. (2022) 'Pengaruh Pelatihan, Titel, dan Pengalaman Kerja pada Kemampuan Deteksi Kecurangan Auditor BPKP Provinsi Jawa Timur', *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), pp. 85–98. Available at:

<https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15964>.

- Prof.Dr.Adji Suratman,S.E.,M.M.,Ak.,CA,CPMA.,ACPA, P. (2021) *Audit Forensik : Konsep dan Implementasi*. 1st edn. Jakarta: PT. Mandala Nasional.
- Purba, R.B. (2023) *Teori Akuntansi*. Medan: CV. Media Kreasi Group.
- Rahmawati, S. and Susilawati, D. (2019) ‘Pengaruh Dimensi *Fraud diamond* Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa’, *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), pp. 269–290. Available at <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>.
- Sinaga, M. and Dewi, R. (2018) ‘Pengaruh *Fraud diamond* Dan Lemahnya Pengendalian Internal Terhadap Pencurian Kas’, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), pp. 150–170.
- Susandya, A.A.P.G.B.A. and Suryandari, N.N.A. (2021) ‘Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan Bpkp Provinsi Bali’, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, p. 37. Available at: <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3579>.
- Zaeninaa, S., Himmawan, A. and Nugroho, D. (2022) ‘Pengaruh *Fraud diamond* Terhadap Penyimpangan Akuntansi’, *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(7), pp. 859–870. Availableat:<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/13>